

Memahami Hadis Sab'atu Ahruf dalam Penurunan Al-Quran (Bagian I)

written by Harakatuna

Sab'atu Ahruf merupakan susunan *idhafah* dari dua kata yakni *sab'ah* dan *ahruf*. Kedua kata ini juga bisa dirangkaikan menjadi susunan *na't-man'ût*. Sehingga *sab'ah* menjadi sifat dari *ahruf* yang merupakan bentuk plural dari *harf*.

Sab'ah dalam bahasa mempunyai dua arti; a. bilangan antara enam dan delapan sebagaimana QS al-Baqarah [2]: 196; b. berjumlah banyak (tidak terbatas) seperti dalam QS al-Taubah [9]: 80. Sehingga dalam ayat terakhir ini arti tujuh, tujuh puluh, tujuh ratus dst. tidak dikehendaki bilangan setelah enam, namun menunjukkan banyak tidak terhingga.

Secara etimologi *ahruf* berarti sisi, wajah, dan cara. Oleh karenanya orang yang hanya taat kepada Allah swt di saat duka namun maksiat dikala bahagia maka menyembah Allah swt dengan satu sisi saja.

Istilah *sab'atu ahruf* lahir langsung dari lisan mulia baginda Nabi Muhammad saw. Banyak sekali riwayat yang menuturkan ungkapan tersebut. Tentu kesemuanya berbeda redaksi dan sanadnya. Setidaknya konteks penuturannya berkaitan dengan turunnya al-Quran dan pembacaannya. Berikut sebagian riwayat yang menuturkan tentang turunnya al-Quran dengan *sab'atu ahruf*:

عن عمر بن الخطاب قال: سمعت هشام بن حكيم بن حزام يقرأ سورة الفرقان على غير ما أقرأها وقد كان رسول الله ﷺ أقرأنيها قال فأخذت بثوبي فذهبت به إلى رسول الله ﷺ فأخبرته فقلت إني سمعت هذا يقرأ سورة الفرقان على غير ما أقرأتني فقال ((اقرأ)) فقرأ القراءة التي سمعت منه فقال النبي ﷺ ((هكذا أنزلت)) ثم قال لي ((اقرأ)) فقرأت فقال ((هكذا أنزلت إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فأقرأوا منه على ما تيسر)) أخرجه البخاري ومسلم وأبو داود والنسائي والترمذي ومالك

Berawal dari perbedaan bacaan QS al-Furqan yang disuarakan oleh Hisyam, Umar bin al-Khaththab berselisih dengannya hingga mengadukannya di depan Nabi saw. Keduanya memiliki bacaan berbeda meskipun kedua-duanya diterima dari Rasulullah saw. Sebab demikian adanya turun al-Quran dengan *sab'atu ahruf*.

عن ابن عباس أن رسول الله ﷺ قال ((أَقْرَأْنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَاغَعْتُهُ فَرَاغَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَرْيِدُهُ وَيَزِيدُنِي حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ)) أخرجه البخاري

Hadis riwayat al-Bukhari dari Ibnu Abbas dalam kitab Fadhail al-Quran, menceritakan bagaimana pada mulanya Jibril membacakan al-Quran di hadapan Nabi saw dengan satu *harf*. Kemudian Nabi saw meminta tambahan lagi hingga *sab'atu ahurf*.

عن أبي بن كعب قال ((أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ عِنْدَ أَصَاةِ بَنِي غَفَّارٍ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتِهِ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتِهِ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الثَّالِثَةُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتِهِ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَيُّمَا حَرْفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا)) أخرجه مسلم بلفظه والترمذي وأبو داود والنسائي

Hadis yang berasal dari Ubay bin Ka'b mempunyai banyak riwayat. Inti dari kesemua riwayat tersebut adalah perintah Nabi saw bagi Ubay untuk mengajarkan baca al-Quran menggunakan *sab'atu ahurf*.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله ﷺ قال: ((أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَالْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ (كُفْرٌ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ فَاعْمَلُوا بِهِ، وَمَا جَهِلْتُمْ بِهِ فَردُّوهُ إِلَى عَالِمِهِ

Riwayat Abu Hurairah di atas senada dengan riwayat Amr bin Ash yang intinya menyatakan larangan untuk saling berbantah mengenai bacaan al-Quran. Sebab al-Quran diturunkan dengan *sab'atu ahurf*.

عن حذيفة بن اليمان عن النبي ﷺ قال ((لَقِيتُ جِبْرِيلَ فِي أَحْجَارِ الْمِرَاءِ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيلُ إِنِّي أُرْسِلْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمِّيَّةٍ الرَّجُلِ وَالْمَرْأَةِ وَالْغُلَامِ وَالْجَارِيَةِ وَالشَّيْخِ الْفَانِي الَّذِي لَمْ يَفْرَأْ كِتَابًا قَطُّ)) قَالَ إِنَّ الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Informasi yang berasal Hudzaifah bin al-Yaman merupakan 'curhatan' Nabi saw kepada Jibril tentang umatnya yang *ummiyy* (buta baca). Sehingga al-Quran diturunkan dengan *sab'atu ahurf*.

Selanjutnya riwayat Abu Bakrah menceritakan pertemuan Rasulullah saw dengan Jibril dan Mikail dalam rangka ber-*talaqqi* al-Quran mulai membaca satu *harf* hingga berakhir pada *sab'atu ahurf*.

Sementara riwayat Abdullah bin Mas'ud memberikan contoh *sab'atu ahurf* dengan تعال - أقبل - هلم.

Jika ditilik dari ilmu *takhrîj al-Hadîts*, salah satu cara men-*takhrîj* adalah mengetahui perawi hadis dari kalangan sahabat. Riwayat yang menyatakan al-Qur'an diturunkan berdasar atas *sab'atu aḥruf* ini merupakan riwayat yang dinukil oleh sekitar 21 sahabat. Al-Suyuthi dalam *Tadrîb al-Râwî*-nya menyebutkan hingga 27 sahabat yang meriwayatkan. Bahkan dalam *Syarh Alfiyyah al-Iraqi* terhitung 30 sahabat. Sebut saja di antaranya Ubay bin Ka'b, Anas bin Malik, Hudzaifah bin al-Yaman, Zaid bin Arqam Samurah bin Jundub, Sulaiman bin Shurad, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Abdurrahman bin Auf, Ustman bin Affan, Umar bin al-Khaththab, Umar bin Abu Salamah, Amr bin al-Ash, Muadz bin Jabal, Hisyam bin Hakim, Abu Bakrah Nufai' bin al-Harits, Abu Jahm, Abu Said al-Khudri, Abu Thalhah al-Anshari, Abu Hurairah, dan Ummu Ayyub binti Qais.

Dalam *Musnad Abu Ya'la* diriwayatkan bahwa ketika kepemimpinan Utsman bin Affan, ia berdiri di atas mimbar bertanya siapa saja yang telah mendengar hadis *unzil al-Qur'ân 'alâ sab'ah aḥruf*. Para hadirin baik dari kalangan sahabat maupun tabiin semua berdiri hingga tidak bisa terhitung lagi berapa banyak orang yang telah mendengar hadis tersebut. Banyaknya jumlah sahabat dan tabiin yang hadir saat itu dan menyaksikan keberadaan hadis *sab'atu aḥruf* merupakan bukti tidak ditemukannya keraguan sedikitpun dalam hadis tersebut.

Sebuah hadis yang diterima oleh orang-orang yang tidak sedikit jumlahnya bisa digolongkan dalam riwayat mutawatir. Abu Ubaid al-Qasim bin Salam (w. 224 H) dalam *Fadhâil al-Quran* menyatakan ke-*mutawâtir*-an hadis *sab'atu aḥruf*.

Mengenai kualitas hadis *sab'atu aḥruf* ini, bisa dipastikan kesahihannya. Ini bisa dilihat dalam berbagai kitab hadis *mainstream*, antara lain: *Shahîh al-Bukhârî*, kitab *Shahîh Muslim*, *Sunan Abî Dâwud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasâ'i*, *Musnad Ahmad*, *Al-Mustadrak li al-Shahîhain*, *Shahîh Ibnu Hibbân*, *Al-Thabari*, *Al-Thabrâni*, *Majma' al-Zawaid*, dll.

Sebagaimana dalam ilmu hadis, jika suatu riwayat mencapai tingkat ke-*mutawâtir*-an maka dapat dipastikan dan diyakini kebenaran informasi tersebut.